سورة الذاريات

ADZ - DZAARIYAAT

(Angin yang Menerbangkan)

Surat Makkiyyah

Surat ke-51 : 60 ayat

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

وَٱلذَّٰرِيَٰتِ ذَرْوًا ﴿١﴾ فَٱلْحَٰمِلَٰتِ وِقْرًا ﴿٢﴾ فَٱلْجَٰرِيَٰتِ يُسْرًا ﴿٣﴾
فَٱلْمُقَسِّمَٰتِ أَمْرًا ﴿٤﴾ إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَصَادِقٌ ﴿٥﴾ وَإِنَّ ٱلدِّينَ لَوَٰقِعٌ ﴿٦﴾
وَٱلسَّمَآءِ ذَاتِ ٱلْحُبُكِ ﴿٧﴾ إِنَّكُمْ لَفِى قَوْلٍ مُّخْتَلِفٍ ﴿٨﴾ يُؤْفَكُ
عَنْهُ مَنْ أُفِكَ ﴿٩﴾ قُتِلَ ٱلْخَرَّٰصُونَ ﴿١٠﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ فِى غَمْرَةٍ
سَاهُونَ ﴿١١﴾ يَسْـَٔلُونَ أَيَّانَ يَوْمُ ٱلدِّينِ ﴿١٢﴾ يَوْمَ هُمْ عَلَى ٱلنَّارِ
يُفْتَنُونَ ﴿١٣﴾ ذُوقُوا۟ فِتْنَتَكُمْ هَٰذَا ٱلَّذِى كُنتُم بِهِۦ تَسْتَعْجِلُونَ ﴿١٤﴾

Demi (angin) yang menerbangkan debu dengan sekuat-kuatnya, (QS. 51:1) *dan awan yang mengandung hujan,* (QS. 51:2) *dan kapal-kapal yang ber-*

layar dengan mudah, (QS. 51:3) *dan (Malaikat-malaikat) yang membagi-bagi urusan.* (QS. 51:4) *Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti benar,* (QS. 51:5) *dan sesungguhnya (hari) pembalasan pasti terjadi.* (QS. 51:6) *Demi langit yang mempunyai jalan-jalan,* (QS. 51:7) *sesungguhnya kamu benar-benar dalam keadaan berbeda-beda pendapat,* (QS. 51:8) *dipalingkan daripadanya (Rasul dan al-Qur-an) orang yang dipalingkan.* (QS. 51:9) *Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta,* (QS. 51:10) *(yaitu) orang-orang yang terbenam dalam kebodohan lagi lalai,* (QS. 51:11) *mereka bertanya: "Bilakah hari pembalasan itu?"* (QS. 51:12) *(Hari pembalasan itu ialah) pada hari ketika mereka diadzab di atas api Neraka.* (QS. 51:13) *(Dikatakan kepada mereka): "Rasakanlah adzabmu itu. Inilah adzab yang dahulu kamu minta supaya disegerakan."* (QS. 51:14)

Telah ditetapkan lebih dari satu jalan (riwayat) dari Amirul Mukminin 'Ali bin Abi Thalib ﷺ, bahwasanya ia pernah naik mimbar di Kufah, lalu berkata: "Tidaklah kalian menanyakan kepadaku tentang ayat di dalam Kitab Allah Ta'ala dan tidak pula tentang Sunnah Rasulullah ﷺ melainkan aku pasti akan memberitahukan kepada kalian tentang hal yang kalian tanyakan tersebut." Kemudian, Ibnul Kuwa' berdiri seraya berkata: "Wahai Amirul Mukminin, apa makna firman Allah Ta'ala: ﴿ وَالذَّارِيَـٰتِ ذَرْوًا ﴾ *'Demi yang menerbangkan debu dengan sekuat-kuatnya?'"* 'Ali ﷺ menjawab: "Yaitu angin." "Lalu apa makna ﴿ فَالْحَامِلَاتِ وِقْرًا ﴾ *'Dan yang mengandung hujan?'"* tanyanya lebih lanjut. 'Ali ﷺ menjawab: "Yakni awan." Lalu ia bertanya lagi: "Kemudian apa makna ayat: ﴿ فَالْجَارِيَاتِ يُسْرًا ﴾ *'Dan yang berlayar dengan mudah?'"* Maka 'Ali ﷺ menjawab: "Yakni kapal-kapal." "Lalu apa makna ﴿ فَالْمُقَسِّمَاتِ أَمْرًا ﴾ *'Dan yang membagi-bagi urusan?'"* tanya Ibnul Kuwa' lebih lanjut. Dan 'Ali menjawab: "Yaitu para Malaikat."

Demikian pula yang ditafsirkan oleh Ibnu 'Abbas dan Ibnu 'Umar ﷺ, Mujahid, Sa'id bin Jubair, al-Hasan, Qatadah, as-Suddi, dan lain-lain. Sedangkan Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim tidak menceritakan selain penafsiran tersebut.

Adapun mengenai "الْجَارِيَاتُ يُسْرًا", penafsiran yang populer dari kalangan Jumhur Ulama adalah kapal-kapal yang berlayar dengan mudah di permukaan air. Dan sebagian mereka ada juga yang mengartikannya dengan planet-planet yang beredar dengan mudahnya dalam peredarannya, agar hal itu bertingkat dari yang rendah menuju kepada yang lebih tinggi dan kepada yang lebih tinggi lagi. Jadi, di atas angin itu ada awan, dan planet berada di atas awan tersebut, sedangkan para Malaikat yang membagi-bagikan urusan itu berada di atasnya lagi, yang turun dengan membawa perintah-perintah Allah yang bersifat syar'i dan kauni.

Itu merupakan sumpah dari Allah ﷻ terhadap kepastian terjadinya hari pengembalian semua makhluk. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:

﴿ إِنَّمَا تُوعَدُونَ لَصَادِقٌ ﴾ *"Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti benar."* Maksudnya, berita yang benar. ﴿ وَإِنَّ الدِّينَ ﴾ *"Dan sesungguhnya (hari) pembalasan,"* yakni hari penghisaban, ﴿ لَوَاقِعٌ ﴾ *"Pasti terjadi,"* artinya, sudah pasti akan terjadi, tidak mungkin tidak.

Setelah itu Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْحُبُكِ ﴾ *"Demi langit yang mempunyai jalan-jalan."* Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما berkata: "Yakni, (langit) yang mempunyai keelokan, kecantikan, keindahan, dan keseimbangan." Demikian pula yang disampaikan oleh Mujahid, 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, Abu Malik, Abu Shalih, as-Suddi, Qatadah, 'Athiyyah al-'Aufi, ar-Rabi' bin Anas, dan lain-lain. Sedangkan adh-Dhahhak, al-Minhal bin 'Amr, dan lain-lain mengatakan: "Seperti gulungan air, kerikil, dan tanaman jika diterpa angin, sebagian saling bertalian dengan sebagian lainnya sehingga menjadi jalan. Dan itulah *al-habk* (jalan). *Wallaahu a'lam.*"

Semua pendapat tersebut merujuk kepada satu hal, yaitu keindahan dan keelokan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما: "Di antara letak keindahannya adalah tinggi, tipis, kokoh, luas, elok, dihiasi dengan planet-planet yang permanen, komet, diterangi oleh matahari, bulan, dan bintang-bintang yang terang."

Firman Allah عز وجل: ﴿ إِنَّكُمْ لَفِي قَوْلٍ مُخْتَلِفٍ ﴾ *"Sesungguhnya kalian benar-benar dalam keadaan berbeda-beda pendapat."* Maksudnya, wahai sekalian orang-orang musyrik, sesungguhnya kalian -yang senantiasa mendustakan para Rasul- benar-benar berada dalam perbedaan pendapat, terguncang, dan tidak pernah bersatu. Qatadah mengemukakan: "Sesungguhnya kalian berada dalam perbedaan pendapat, antara yang membenarkan al-Qur-an dan yang mendustakannya."

Firman-Nya: ﴿ يُؤْفَكُ عَنْهُ مَنْ أُفِكَ ﴾ *"Dipalingkan daripadanya (Rasul dan al-Qur-an) orang yang dipalingkan."* Maksudnya, pendapat yang berlainan itu ditujukan kepada orang yang memiliki kesesatan dalam dirinya. Karena, ia merupakan pendapat yang bathil, yang mengikuti dan berpaling kepadanya hanyalah orang-orang sesat dan bodoh yang tidak mempunyai pemahaman sama sekali. Mengenai firman Allah ini: ﴿ يُؤْفَكُ عَنْهُ مَنْ أُفِكَ ﴾ *"Dipalingkan daripadanya (Rasul dan al-Qur-an) orang yang dipalingkan,"* Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما dan as-Suddi mengatakan: "Yang berpaling darinya adalah orang-orang yang sesat." Al-Hasan al-Bashri mengatakan: "Yakni, yang dipalingkan dari al-Qur-an ini adalah orang yang mendustakannya."

Dan firman Allah عز وجل selanjutnya: ﴿ قُتِلَ الْخَرَّاصُونَ ﴾ *"Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta,"* Mujahid mengatakan: "Yaitu orang-orang yang berdusta." Lebih lanjut ia mengemukakan: "Yang demikian itu sebagaimana yang terdapat dalam surat 'Abasa: ﴿ قُتِلَ الْإِنسَانُ مَا أَكْفَرَهُ ﴾ *'Binasalah manusia, alangkah amat sangat kekafirannya.'* (QS. 'Abasa: 17)."

Yang dimaksud dengan kata "الْخَرَّاصُوْنَ" adalah orang-orang yang mengatakan: "Kami tidak akan dibangkitkan," dan mereka tidak meyakininya.

Mengenai firman Allah Ta'ala: ﴿ قُتِلَ الْخَرَّاصُونَ ﴾ *"Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta,"* 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ﷺ: "Yakni, terlaknatlah orang-orang yang ragu." Demikian pula yang dikatakan oleh Mu'adz ﷺ dalam khutbahnya: "Binasalah orang-orang yang ragu-ragu." Sedangkan Qatadah berkata: "الْخَرَّاصُوْنَ berarti orang-orang yang suka berprasangka dan menduga-duga."

Firman Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*: ﴿ الَّذِينَ هُمْ فِي غَمْرَةٍ سَاهُونَ ﴾ *"Yaitu orang-orang yang terbenam dalam kebodohan lagi lalai,"* Ibnu 'Abbas ﷺ dan beberapa ulama lainnya mengatakan: "Yaitu yang tenggelam dalam kekufuran dan keraguan, mereka lengah lagi lalai." ﴿ يَسْئَلُونَ أَيَّانَ يَوْمُ الدِّينِ ﴾ *"Mereka bertanya: 'Bilakah hari pembalasan itu?'"* Mereka mengucapkannya tidak lain hanya untuk mendustakan, mengingkari, meragukan, dan menganggap mustahil. Allah Ta'ala berfirman: ﴿ يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ يُفْتَنُونَ ﴾ *"(Hari pembalasan itu ialah) pada hari ketika mereka diadzab di atas api Neraka."* Ibnu 'Abbas, Mujahid, al-Hasan, dan beberapa ulama lainnya mengatakan: "Kata "يُفْتَنُوْنَ" berarti mereka disiksa." Mujahid berkata: "Sebagaimana dibakarnya emas di atas api." Sekelompok ulama lainnya; seperti Mujahid, 'Ikrimah, Ibrahim an-Nakha-i, Zaid bin Aslam, dan Sufyan ats-Tsauri mengatakan: "يُفْتَنُوْنَ berarti dibakar."

﴿ ذُوقُوا فِتْنَتَكُمْ ﴾ *"Rasakanlah adzabmu itu."* Mujahid berkata: "(Rasakanlah) pembakaran kalian." Sedangkan ulama lainnya mengatakan: "Yakni, adzab kalian." ﴿ هَذَا الَّذِي كُنتُم بِهِ تَسْتَعْجِلُونَ ﴾ *"Inilah adzab yang dahulu kamu minta supaya disegerakan."* Maksudnya, ucapan ini ditujukan kepada mereka sebagai celaan, penghinaan, dan merendahkan mereka. *Wallaahu a'lam.*

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴿١٥﴾ آخِذِينَ مَا آتَاهُمْ رَبُّهُمْ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا
قَبْلَ ذَٰلِكَ مُحْسِنِينَ ﴿١٦﴾ كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴿١٧﴾ وَبِالْأَسْحَارِ
هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿١٨﴾ وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿١٩﴾ وَفِي
الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُوقِنِينَ ﴿٢٠﴾ وَفِي أَنفُسِكُمْ ۚ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴿٢١﴾ وَفِي
السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ ﴿٢٢﴾ فَوَرَبِّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقٌّ مِّثْلَ مَا
أَنَّكُمْ تَنطِقُونَ ﴿٢٣﴾

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di dalam taman-taman (Surga) dan di mata air-mata air, (QS. 51:15) ***sambil mengambil apa yang diberikan kepada mereka oleh Rabb mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat baik;*** (QS. 51:16) ***Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam;*** (QS. 51:17) ***Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah).*** (QS. 51:18) ***Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian.*** (QS. 51:19) ***Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin,*** (QS. 51:20) ***dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka, apakah kamu tidak memperhatikan?*** (QS. 51:21) ***Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rizkimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu.*** (QS. 51:22) ***Maka demi Rabb langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapkan.*** (QS. 51:23)

Allah ﷻ berfirman seraya mengabarkan tentang orang-orang yang bertakwa kepada Allah ﷻ, bahwa pada hari Kiamat kelak mereka berada di Surga dan di beberapa mata air. Berbeda dengan orang-orang yang berada dalam kesengsaraan, di mana mereka akan mendapatkan adzab, siksaan, pembakaran, dan pembelengguan.

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ءَاخِذِينَ مَآ ءَاتَاهُمْ رَبُّهُمْ﴾ *"Sambil mengambil apa yang diberikan kepada mereka oleh Rabb mereka."*[6] Ini merupakan keterangan yang lebih rinci bagi firman-Nya: ﴿فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ﴾. Dengan demikian, orang-orang yang bertakwa berada di dalam Surga dan mata air seraya mengambil segala kenikmatan, kebahagiaan, dan ketenteraman yang diberikan Rabb kepada mereka.

Firman Allah ﷻ lebih lanjutnya: ﴿إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَٰلِكَ﴾ *"Sesungguhnya mereka sebelum itu,"* yakni di dunia, ﴿مُحْسِنِينَ﴾ *"Adalah orang-orang yang berbuat baik."* Setelah itu, Allah Ta'ala menjelaskan bentuk kebaikan dalam amal, di mana Dia berfirman: ﴿كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ﴾ *"Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam."* Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai hal tersebut. Dalam hal ini terdapat dua pendapat:

Pendapat pertama, bahwa "مَا" dalam ayat tersebut berfungsi sebagai *maa naafiyah*. Artinya, hanya sedikit sekali mereka tidur pada malam hari.

Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما berkata: "Tidak ada malam yang terlewatkan melainkan mereka mengambilnya, meskipun hanya sedikit sekali." Qatadah menceritakan dari Mutharrif bin 'Abdillah: "Tidak ada malam yang datang kepada mereka melainkan mereka mengerjakan shalat kepada Allah ﷻ, baik pada awal atau pada pertengahannya." Anas bin Malik رضي الله عنه dan Abul 'Aliyah mengatakan: "Mereka mengerjakan shalat di antara waktu Maghrib dan 'Isya'." Abu Ja'far al-Baqir mengatakan: "Mereka tidak tidur sehingga mereka mengerjakan shalat malam."

Pendapat kedua, "مَا" dalam ayat tersebut adalah *maa mashdariyyah*, yang berarti mereka hanya sedikit sekali tidur pada malam hari.

Penafsiran ini pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir. Mengenai firman-Nya: ﴿كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ الَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ﴾ *"Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam,"* Qatadah mengatakan bahwa al-Ahnaf bin Qais mengemukakan: "Mereka tidak tidur melainkan hanya sebentar sekali." Dan kemudian ia mengatakan: "Dan aku tidak termasuk orang yang disebutkan dalam ayat ini."

Al-Hasan al-Bashri mengatakan bahwa al-Ahnaf bin Qais pernah berkata: "Amalku pernah diperlihatkan pada amal para penghuni Surga, ternyata ada suatu kaum yang memberi kami jarak yang sangat jauh, tiba-tiba ada suatu kaum yang kami tidak dapat sampai pada amal perbuatan mereka, di mana mereka hanya tidur sebentar saja pada malam hari. Kemudian amalku diperlihatkan pada amal para penghuni Neraka, tiba-tiba ada suatu kaum yang tidak terdapat kebaikan sama sekali dalam diri mereka, mendustakan Kitab Allah dan para Rasul-Nya, mendustakan hari kebangkitan setelah kematian." Maka aku mendapatkan suatu kaum yang lebih baik kedudukannya di akhirat, dimana mereka selama di dunia telah mencampuradukkan amalan-amalan yang shalih dengan amalan yang tidak shalih.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Umar ﷺ, ia berkata: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:

((إِنَّ فِي الْجَنَّةِ غُرَفًا يُرَى ظَاهِرُهَا مِنْ بَاطِنِهَا وَبَاطِنُهَا مِنْ ظَاهِرِهَا.))

'Sesungguhnya di dalam Surga terdapat kamar-kamar yang bagian luarnya terlihat dari bagian dalamnya, dan bagian dalamnya terlihat dari bagian luarnya.'"*

Abu Musa al-Asy'ari ﷺ berkata: "Untuk siapakah semuanya itu, ya Rasulullah?" Beliau menjawab: "Yaitu, bagi orang yang melembutkan ucapan, memberikan makan, dan senantiasa bangun malam karena Allah, di saat orang-orang tengah tertidur nyenyak."

Dan firman Allah ﷻ: ﴿وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ﴾ *"Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun,"* Mujahid dan beberapa ulama lainnya mengatakan: "Yakni mengerjakan shalat." Sedangkan ulama lainnya mengatakan: "Yakni, bangun malam dan mengakhirkan permohonan ampunan hingga waktu sahur." Sebagaimana yang difirmankan Allah *Tabaaraka wa Ta'ala*:
﴿وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ﴾ *"Dan orang-orang yang memohon ampunan pada waktu sahur."* (QS. Ali 'Imran: 17).

---

* Diriwayatkan juga oleh Ibnu Hibban (II/262, no. 509) dan al-Hakim (I/466, no. 1200). Dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *at-Ta'liiqaatul Hisaan 'alaa Shahiih Ibni Hibban* (no. 509).-ed.

Jika permohonan ampunan itu dilakukan dalam shalat, maka yang hal itu adalah lebih baik. Telah ditetapkan dalam beberapa hadits shahih dan juga lainnya yang diriwayatkan dari sekelompok Sahabat ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, di mana beliau bersabda:

((إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَنْزِلُ كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِيْنَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الآخِرُ فَيَقُوْلُ: هَلْ مِنْ تَائِبٍ فَأَتُوْبَ عَلَيْهِ؟ هَلْ مِنْ مُسْتَغْفِرٍ فَأَغْفِرَ لَهُ؟ هَلْ مِنْ سَائِلٍ فَيُعْطَى سُؤْلَهُ؟ حَتَّى يَطْلُعَ الْفَجْرُ.))

"Sesungguhnya Allah Ta'ala turun pada setiap malam ke langit dunia pada ketika malam tinggal sepertiga, kemudian berfirman: 'Adakah orang yang bertaubat, maka Aku akan terima taubatnya? Adakah orang yang memohon ampunan sehingga Aku akan berikan ampunan kepadanya? Adakah orang yang mengajukan permintaan, maka Aku akan berikan kepadanya?' sehingga terbit fajar."[1]

Mengenai firman Allah Ta'ala yang menceritakan tentang Ya'qub, di mana ia berkata kepada puteranya: ﴿ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي ﴾ *"Aku akan mohonkan ampunan bagimu kepada Rabb-ku."* (QS. Yusuf: 98). Banyak ahli tafsir yang mengatakan: "Ia mengakhirkan permohonan tersebut sampai waktu sahur."

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴾ *"Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang-orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian."* Ketika Allah mensifati mereka dengan shalat, maka Dia melanjutkan penyifatan mereka dengan patuh membayar zakat, berbuat baik, dan menyambung tali silaturahmi, di mana Dia berfirman: ﴿ وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ ﴾ *"Dan pada harta-harta mereka ada hak."* Yaitu, bagian yang mereka berikan kepada orang-orang yang meminta-minta dan juga orang-orang yang tidak mendapat bagian. Yang dimaksud dengan "السَّائِل" adalah orang yang langsung mengajukan permintaan sedang ia mempunyai hak. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Fathimah binti Husain, dari ayahnya (yaitu) al-Husain bin 'Ali ﷺ, ia berkata: "Rasulullah ﷺ telah bersabda:

((لِلسَّائِلِ حَقٌّ وَإِنْ جَاءَ عَلَى فَرَسٍ.))

'Bagi orang yang meminta itu ada hak, meskipun ia datang dengan menunggang kuda.'"*

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Dawud dari hadits Sufyan ats-Tsauri. Kemudian disandarkan dari sisi lain dari 'Ali bin Abi Thalib ﷺ.

---

[1] HR. Muslim.

* Dha'if, didha'ifkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Dha'iiful Jaami'* (4746).-ed.

Sedangkan mengenai kata "الْمَحْرُوْمُ" (orang miskin yang tidak mendapatkan bagian), Ibnu 'Abbas ﷺ dan Mujahid mengatakan: "Yaitu, orang-orang bernasib buruk yang tidak mendapatkan bagian dalam Islam, yaitu tidak mendapatkan bagian dari *baitul maal*, tidak mempunyai usaha, dan tidak pula mempunyai keahlian untuk mencari nafkah." Ummul Mukminin 'Aisyah ﷺ mengatakan: "Yaitu orang bernasib buruk yang usahanya nyaris tidak mendatangkan kemudahan untuk dirinya." Sedangkan adh-Dhahhak mengemukakan: "Yaitu orang yang tidak mempunyai harta benda melainkan harta benda itu cepat habis. Demikianlah yang ditetapkan Allah Ta'ala baginya." Ibnu 'Abbas ﷺ, Sa'id bin al-Musayyab, Ibrahim an-Nakha-i, Nafi' budak Ibnu 'Umar ﷺ, 'Atha' bin Abi Rabah mengatakan: "Yang dimaksud dengan "الْمَحْرُوْمُ" adalah orang yang tidak mempunyai apa-apa." Qatadah dan az-Zuhri mengatakan: "الْمَحْرُوْمُ adalah orang yang tidak meminta sesuatu apa pun kepada orang lain." Sedangkan az-Zuhri mengemukakan: "Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

((لَيْسَ الْمِسْكِيْنُ بِالطَّوَّافِ الَّذِيْ تَـرُدُّهُ اللُّقْمَةُ وَاللُّقْمَتَانِ وَالتَّمْرَةُ وَالتَّمْرَتَانِ وَلَكِنَّ الْمِسْكِيْنَ الَّذِي لاَ يَجِدُ غِنًى يُغْنِيْهِ وَلاَ يُفْطَنُ لَهُ فَيُتَصَدَّقَ عَلَيْهِ.))

"Orang miskin itu bukanlah orang yang berkeliling mendatangi orang-orang, baik ia diberi satu atau dua suap, satu butir atau dua butir kurma, tetapi orang miskin adalah orang yang tidak mendapatkan sesuatu yang menjadikannya merasa cukup dan keadaannya tidak diketahui sehingga diberi shadaqah."

Hadits ini telah disandarkan oleh asy-Syaikhani (al-Bukhari dan Muslim) dalam kitabnya masing-masing dari sisi yang lain.

Ibnu Jarir memilih bahwa *al-mahruum* adalah orang yang tidak mempunyai harta benda (dengan cara) apa pun, sedang harta bendanya telah sirna, baik ia tidak mampu berusaha maupun harta bendanya telah binasa atau rusak, dan lain sebagainya.

Dan firman Allah ﷻ: ﴿ وَفِي الْأَرْضِ ءَايَاتٌ لِّلْمُوقِنِينَ ﴾ *"Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin."* Maksudnya, di dalam bumi itu terdapat berbagai tanda yang menunjukkan keagungan Penciptanya dan kekuasaan-Nya yang sangat jelas berupa berbagai macam tumbuhan, binatang, hamparan bumi, gunung, tanah kosong, sungai, lautan dan berbagai macam bahasa dan warna kulit ummat manusia, serta sesuatu yang telah ditakdirkan untuk mereka berupa keinginan dan kekuatan, dan apa yang terjadi di antara mereka berupa perbedaan tingkat dalam hal pemikiran, pemahaman, dinamika kehidupan, kebahagiaan, kesengsaraan, dan hikmah yang terdapat di dalam anatomi tubuh mereka, yaitu dalam menempatkan setiap anggota tubuh dari keseluruhan tubuh mereka pada tempat yang benar-

benar mereka perlukan. Itulah sebabnya Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَفِـي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ﴾ *"Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka, apakah kamu tidak memperhatikan?"* Qatadah mengemukakan: "Barangsiapa bertafakkur (memikirkan) penciptaan dirinya sendiri, maka ia akan mengetahui bahwa dirinya itu hanya diciptakan dan persendiannya dilenturkan semata-mata untuk beribadah."

Selanjutnya Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَفِي السَّمَآءِ رِزْقُكُمْ ﴾ *"Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rizkimu,"* yaitu hujan. ﴿ وَمَا تُوعَدُونَ ﴾ *"Dan terdapat pula apa yang dijanjikan kepadamu,"* yaitu Surga. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, Mujahid, dan beberapa ulama lainnya. Sufyan ats-Tsauri mengatakan bahwa Washil al-Ahdab pernah membaca ayat ini: ﴿ وَفِي السَّمَآءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ ﴾ *"Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rizkimu dan terdapat pula apa yang dijanjikan kepadamu,"* lalu ia mengatakan: "Mengapa rizkiku diperlihatkan di langit, padahal aku mencarinya di bumi?" Kemudian ia memasuki lubang dan berdiam selama tiga hari, tidak mendapatkan sesuatu pun, dan pada hari ketiga tiba-tiba di sisinya terdapat *ruthab* (kurma basah setengah matang). Sedang ia mempunyai saudara yang memiliki niat yang lebih baik daripada dirinya. Lalu saudaranya itu masuk bersamanya, sehingga kurma itu menjadi dua butir. Kemudian hal itu menjadikan keduanya bekerja keras sehingga mereka dipisahkan oleh kematian.

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ فَوَرَبِّ السَّمَآءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقٌّ مِّثْلَ مَآ أَنَّكُمْ تَنطِقُونَ ﴾ *"Maka demi Rabb langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi) seperti perkataan yang kamu ucapkan."* Melalui ayat ini, Allah ﷻ bersumpah dengan Dzat-Nya Yang Mahamulia bahwa apa yang telah Dia janjikan kepada mereka dalam masalah hari Kiamat, kebangkitan, dan pembalasan itu pasti terjadi, tidak mungkin tidak. Dan hal itu merupakan suatu kebenaran yang tidak mengandung keraguan sama sekali. Maka, janganlah kalian meragukannya sebagaimana kalian tidak pernah meragukan ucapan kalian ketika mengucapkannya. Dan Mu'adz رضي الله عنه jika memberitahukan tentang sesuatu, ia selalu mengatakan kepada lawan bicaranya: "Ini adalah benar, sebagaimana engkau benar berada di sini."

هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَٰهِيمَ ٱلْمُكْرَمِينَ ﴿٢٤﴾ إِذْ دَخَلُوا۟ عَلَيْهِ فَقَالُوا۟
سَلَٰمًا ۖ قَالَ سَلَٰمٌ قَوْمٌ مُّنكَرُونَ ﴿٢٥﴾ فَرَاغَ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ فَجَآءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ
﴿٢٦﴾ فَقَرَّبَهُۥٓ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ ﴿٢٧﴾ فَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً ۖ قَالُوا۟

لَا تَخَفْ ۖ وَبَشَّرُوهُ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ ﴿٢٨﴾ فَأَقْبَلَتِ امْرَأَتُهُ فِي صَرَّةٍ فَصَكَّتْ
وَجْهَهَا وَقَالَتْ عَجُوزٌ عَقِيمٌ ﴿٢٩﴾ قَالُوا كَذَٰلِكِ قَالَ رَبُّكِ ۖ إِنَّهُ هُوَ
الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ ﴿٣٠﴾

Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tamu Ibrahim (Malaikat-malaikat) yang dimuliakan? (QS. 51:24) ***(Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya, lalu mengucapkan: "Salaaman", Ibrahim menjawab: "Salaamun" (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal.*** (QS. 51:25) ***Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk (yang dibakar),*** (QS. 51:26) ***lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim berkata: "Silahkan kamu makan."*** (QS. 51:27) ***(Tetapi mereka tidak mau makan) karena itu Ibrahim merasa takut kepada mereka. Mereka berkata: "Janganlah kamu takut," dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishaq).*** (QS. 51:28) ***Kemudian isterinya datang memekik (tercengang), lalu menepuk mukanya sendiri seraya berkata: "(Aku adalah) seorang perempuan tua yang mandul."*** (QS. 51:29) ***Mereka berkata: "Demikianlah Rabb-mu berfirman." Sesungguhnya Dia-lah Yang Mahabijaksana lagi Mahamengetahui.*** (QS. 51:30)

Kisah ini juga telah diuraikan lebih dahulu di dalam surat Huud dan al-Hijr. Dengan demikian, firman Allah: ﴿ هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ ﴾ *"Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tamu Ibrahim (Malaikat-malaikat) yang dimuliakan?"* Yakni, orang-orang yang telah disediakan bagi mereka penghormatan. Imam Ahmad dan sekelompok ulama berpendapat tentang kewajiban penyambutan bagi orang yang bertamu. Dan Sunnah Rasulullah ﷺ telah menyebutkan hal tersebut, sebagaimana lahiriah ayat di atas. Firman Allah Ta'ala: ﴿ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ ﴾ *"Lalu mengucapkan: 'Salaaman,' Ibrahim menjawab: 'Salaamun.'"* Pemberian harakat dhammah (rafa') lebih kuat dan lebih permanen daripada *nashab* (pemberian harakat *fat-hah*). Kemudian salam Malaikat tersebut dibalas oleh Ibrahim dengan salam yang lebih baik. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ﴾ *"Apabila kalian dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah dengan yang serupa."* (QS. An-Nisaa': 86).

Oleh karena itu, Ibrahim kekasih Allah memilih balasan penghormatan yang lebih baik.

Firman Allah ﷻ: ﴿ قَوْمٌ مُّنكَرُونَ ﴾ *"Adalah orang-orang yang tidak dikenal."* Hal itu karena para Malaikat, yaitu Jibril, Mikail, dan Israfil datang kepada Ibrahim dalam wujud manusia yang masih muda lagi tampan. Mereka mempunyai kewibawaan yang sangat besar. Oleh karena itu, dia berkata: ﴿ قَوْمٌ مُّنكَرُونَ ﴾ *"Adalah orang-orang yang tidak dikenal."*

Dan firman Allah ﷻ: ﴿ فَرَاغَ إِلَىٰ أَهْلِهِ ﴾ *"Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya."* Maksudnya, berangkat secara sembunyi-sembunyi dengan cepat. ﴿ فَجَاءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ ﴾ *"Kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk (yang dibakar)."* Yaitu, sesuatu yang termasuk harta benda berharga yang ia miliki. Dan dalam ayat yang lain difirmankan: ﴿ فَمَا لَبِثَ أَن جَاءَ بِعِجْلٍ حَنِيذٍ ﴾ *"Maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang."* (QS. Huud: 69).

Kata "حَنِيذٌ" berarti dipanggang di atas batu pemanggang. ﴿ فَقَرَّبَهُ إِلَيْهِمْ ﴾ *"Lalu dihidangkannya kepada mereka,"* yakni didekatkan kepada mereka. ﴿ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ ﴾ *"Ibrahim berkata: 'Silahkan kalian makan.'"* Ibrahim sangat ramah dalam mengungkapkan kata-kata dan penawaran yang sangat santun. Ayat ini menunjukkan tata krama menjamu tamu, di mana Ibrahim telah menghidangkan jamuan dengan cepat pada saat tamu tidak menyadarinya. Dan Ibrahim tidak menjanjikan kepada tamunya bahwa ia akan menghidangkan sesuatu, ia tidak mengatakan: "Kami akan menghidangkan makanan kepada kalian semua." Tetapi ia menghidangkan makanan itu dengan cepat dan secara sembunyi-sembunyi. Di mana ia menghidangkan hewan miliknya yang sangat berharga yang ia temukan, yaitu sapi yang masih muda lagi gemuk dan dipanggang. Ibrahim mendekatkan kepada mereka dan ia tidak meletakkannya seraya mengatakan: "Mendekatlah kalian," tetapi justru ia meletakkan sajian itu di hadapan mereka tanpa memerintahkan sesuatu yang memberatkan orang yang mendengarnya, dan ia mengatakan agar mereka menyantapnya, bahkan ia mengatakan: "Silahkan makan." Hal itu disampaikan dalam bentuk penawaran dengan penuh ramah tamah dan kelembutan. Sebagaimana yang biasa diucapkan oleh orang sekarang ini: "Jika anda tidak keberatan dan bermaksud berbuat baik dan bersedekah, maka kerjakanlah."

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ فَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً ﴾ *"(Tetapi mereka tidak mau makan) karena itu Ibrahim merasa takut kepada mereka."* Dan kisah ini sangat sinkron dengan kisah sebelumnya dalam surat lain, yaitu firman Allah Ta'ala:

﴿ فَلَمَّا رَءَآ أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ نَكِرَهُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً قَالُوا لَا تَخَفْ إِنَّآ أُرْسِلْنَآ إِلَىٰ قَوْمِ لُوطٍ. وَٱمْرَأَتُهُۥ قَآئِمَةٌ فَضَحِكَتْ ﴾

"Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka dan merasa takut kepada mereka. Malaikat itu berkata: 'Jangan kamu takut, sesungguhnya kami adalah (para Malaikat) yang

diutus kepada kaum Luth.' Dan isterinya berdiri (dibalik tirai) seraya tersenyum." (QS. Huud: 70-71).

Maksudnya, ia gembira dengan kebinasaan mereka karena keangkuhan dan keingkaran mereka kepada Allah Ta'ala. Pada saat itulah para Malaikat menyampaikan berita gembira kepadanya (isteri Ibrahim) dengan kelahiran Ishaq dan Ya'qub setelah Ishaq.

﴿ قَالَتْ يَا وَيْلَتَىٰ أَأَلِدُ وَأَنَا عَجُوزٌ وَهَٰذَا بَعْلِي شَيْخًا إِنَّ هَٰذَا لَشَيْءٌ عَجِيبٌ. قَالُوا أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ رَحْمَتُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَجِيدٌ ﴾

"Isterinya berkata: 'Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamiku pun dalam keadaan yang sudah tua pula? Sesungguhnya ini benar-benar sesuatu yang sangat aneh.' Para Malaikat itu berkata: 'Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? Itu adalah rahmat Allah dan keberkahan-Nya, dicurahkan kepadamu, wahai Ahlul Bait. Sesungguhnya Allah Mahaterpuji lagi Mahapemurah.'" (QS. Huud: 72-73).

Oleh karena itu, di sini Allah Ta'ala berfirman: ﴿ وَبَشَّرُوهُ بِغُلَامٍ عَلِيمٍ ﴾ *"Dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim (Ishaq)."* Kabar gembira yang diperuntukkan bagi Ibrahim itu juga menjadi milik isterinya, karena anak itu lahir dari hasil pernikahan mereka berdua.

Firman-Nya: ﴿ فَأَقْبَلَتِ امْرَأَتُهُ فِي صَرَّةٍ ﴾ *"Kemudian isterinya datang memekik,"* yakni menjerit dan berteriak keras. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, Mujahid, 'Ikrimah, Abu Shalih, adh-Dhahhak, Zaid bin Aslam, ats-Tsauri, dan as-Suddi. Teriakannya itu adalah pada kata, "Sungguh aneh."

Firman Allah Ta'ala: ﴿ فَصَكَّتْ وَجْهَهَا ﴾ *"Lalu (ia) menepuk mukanya sendiri,"* yakni memukul wajahnya dengan tangannya sendiri. Demikian yang dikemukakan oleh Mujahid dan Ibnu Sabith. Dan Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما mengatakan: "Ia memukul wajahnya karena keheranan, sebagaimana halnya kaum wanita merasa heran terhadap hal yang aneh." ﴿ وَقَالَتْ عَجُوزٌ عَقِيمٌ ﴾ *"Seraya berkata: '(Aku adalah) seorang perempuan tua yang mandul.'"* Maksudnya, bagaimana mungkin aku akan melahirkan seorang anak sedang aku seorang perempuan yang sudah tua. Dan pada masa muda pun aku ini termasuk seorang yang mandul sehingga tidak dapat hamil? ﴿ قَالُوا كَذَٰلِكِ قَالَ رَبُّكِ إِنَّهُ هُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ ﴾ *"Mereka berkata: 'Demikianlah Rabb-mu berfirman.' Sesungguhnya Dia-lah Yang Mahabijksana lagi Mahamengetahui."* Yakni, Mahamengetahui kemuliaan yang berhak mereka dapatkan, dan Mahabijaksana dalam semua perkataan dan perbuatan-Nya.

۞ قَالَ فَمَا خَطْبُكُمْ أَيُّهَا الْمُرْسَلُونَ ﴿٣١﴾ قَالُوا إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَىٰ قَوْمٍ
مُجْرِمِينَ ﴿٣٢﴾ لِنُرْسِلَ عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِنْ طِينٍ ﴿٣٣﴾ مُسَوَّمَةً عِنْدَ رَبِّكَ
لِلْمُسْرِفِينَ ﴿٣٤﴾ فَأَخْرَجْنَا مَنْ كَانَ فِيهَا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٣٥﴾ فَمَا وَجَدْنَا
فِيهَا غَيْرَ بَيْتٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٦﴾ وَتَرَكْنَا فِيهَا آيَةً لِلَّذِينَ يَخَافُونَ
الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴿٣٧﴾

Ibrahim bertanya: "Apakah urusanmu hai para utusan?" (QS. 51:31) ***Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami diutus kepada kaum yang berdosa (kaum Luth),*** (QS. 51:32) ***agar kami timpakan kepada mereka batu-batu dari tanah yang (keras),*** (QS. 51:33) ***yang ditandai di sisi Rabb-mu untuk (membinasakan) orang-orang melampaui batas."*** (QS. 51:34) ***Lalu Kami keluarkan orang-orang beriman yang berada di negeri kaum Luth itu.*** (QS. 51:35) ***Dan Kami tidak mendapati di negeri itu kecuali sebuah rumah dari orang-orang yang berserah diri.*** (QS. 51:36) ***Dan Kami tinggalkan pada negeri itu suatu tanda bagi orang-orang yang takut pada siksa yang pedih.*** (QS. 51:37)

Allah ﷻ berfirman seraya menceritakan Ibrahim عليه السلام:

﴿ قَالَ فَمَا خَطْبُكُمْ أَيُّهَا الْمُرْسَلُونَ ﴾ *"Ibrahim bertanya: 'Apakah urusanmu hai para utusan?'"* Maksudnya, apa keperluan kalian dan untuk apa pula kalian datang?

﴿ قَالُوا إِنَّا أُرْسِلْنَا إِلَىٰ قَوْمٍ مُجْرِمِينَ ﴾ *"Mereka menjawab: 'Sesungguhnya kami diutus kepada kaum yang berdosa,'"* yakni kaum Nabi Luth.

﴿ لِنُرْسِلَ عَلَيْهِمْ حِجَارَةً مِنْ طِينٍ. مُسَوَّمَةً ﴾ *"Agar kami timpakan kepada mereka batu-batu dari tanah yang (keras), yang musawwamah,"* yakni ditandai.

﴿ عِنْدَ رَبِّكَ لِلْمُسْرِفِينَ ﴾ *"Di sisi Rabb-mu untuk (membinasakan) orang-orang yang melampaui batas."* Yakni, orang-orang yang nama-nama mereka telah dituliskan di sisi Allah. Pada setiap batu tertulis nama orang yang akan ditimpanya.

﴿ فَأَخْرَجْنَا مَنْ كَانَ فِيهَا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Lalu Kami keluarkan orang-orang beriman yang berada di negeri kaum Luth itu,"* dan mereka itu adalah Luth dan keluarganya, kecuali isterinya.

﴿ فَمَا وَجَدْنَا فِيهَا غَيْرَ بَيْتٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴾ *"Dan Kami tidak mendapati di negeri itu kecuali sebuah rumah dari orang-orang yang berserah diri."* Ayat ini dijadikan dalil oleh orang yang berpegang pada pendapat Mu'tazilah yang tidak membedakan antara iman dan Islam, karena mereka itu disebut sebagai orang-orang Muslim dan juga orang-orang Mukmin. Dan penggunaan ayat tersebut sebagai dalil adalah sangat lemah, karena mereka itu adalah kaum

yang beriman. Menurut kami, setiap orang Mukmin itu pasti Muslim, tetapi tidak demikian sebaliknya, yaitu tidak setiap orang Muslim itu Mukmin. Dan perpaduan dua nama dalam ayat tersebut karena keadaan yang khusus, sehingga tidak mutlak pada setiap keadaan.

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ وَتَرَكْنَا فِيهَا ءَايَةً لِّلَّذِينَ يَخَافُونَ ٱلْعَذَابَ ٱلْأَلِيمَ ﴾ *"Dan Kami tinggalkan pada negeri itu suatu tanda bagi orang-orang yang takut kepada siksa yang pedih."* Maksudnya, Kami jadikan negeri itu sebagai pelajaran tentang sesuatu yang Kami turunkan kepada mereka berupa siksaan dan adzab serta batu-batu (berasal) dari tanah yang terbakar. Dan Kami jadikan tempat mereka bagaikan danau yang berbau busuk. Dan pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang beriman. ﴿ لِّلَّذِينَ يَخَافُونَ ٱلْعَذَابَ ٱلْأَلِيمَ ﴾ *"Yaitu orang-orang yang takut kepada siksa yang pedih."*

وَفِى مُوسَىٰٓ إِذْ أَرْسَلْنَٰهُ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ بِسُلْطَٰنٍ مُّبِينٍ ﴿٣٨﴾ فَتَوَلَّىٰ بِرُكْنِهِۦ وَقَالَ
سَٰحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ ﴿٣٩﴾ فَأَخَذْنَٰهُ وَجُنُودَهُۥ فَنَبَذْنَٰهُمْ فِى ٱلْيَمِّ وَهُوَ مُلِيمٌ
﴿٤٠﴾ وَفِى عَادٍ إِذْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ ٱلرِّيحَ ٱلْعَقِيمَ ﴿٤١﴾ مَا تَذَرُ مِن شَىْءٍ
أَتَتْ عَلَيْهِ إِلَّا جَعَلَتْهُ كَٱلرَّمِيمِ ﴿٤٢﴾ وَفِى ثَمُودَ إِذْ قِيلَ لَهُمْ تَمَتَّعُوا۟ حَتَّىٰ
حِينٍ ﴿٤٣﴾ فَعَتَوْا۟ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ فَأَخَذَتْهُمُ ٱلصَّٰعِقَةُ وَهُمْ يَنظُرُونَ
﴿٤٤﴾ فَمَا ٱسْتَطَٰعُوا۟ مِن قِيَامٍ وَمَا كَانُوا۟ مُنتَصِرِينَ ﴿٤٥﴾ وَقَوْمَ نُوحٍ مِّن
قَبْلُ ۖ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمًا فَٰسِقِينَ ﴿٤٦﴾

Dan juga pada Musa (terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah) ketika Kami mengutusnya kepada Fir'aun dengan membawa mukjizat yang nyata. (QS. 51:38) ***Maka, dia (Fir'aun) berpaling (dari iman) bersama tentaranya dan berkata: "Dia adalah seorang tukang sihir atau seorang gila."*** (QS. 51:39) ***Maka Kami siksa dia dan tentaranya, lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut, sedang dia melakukan pekerjaan yang tercela.*** (QS. 51:40) ***Dan juga pada (kisah) 'Aad ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan,*** (QS. 51:41) ***angin itu tidak membiarkan sesuatu pun yang di-***

landanya, melainkan dijadikannya seperti serbuk. (QS. 51:42) ***Dan pada (kisah) kaum Tsamud ketika dikatakan kepada mereka: "Bersenang-senanglah kamu sampai suatu waktu."*** (QS. 51:43) ***Maka mereka berlaku angkuh terhadap perintah Rabb-nya, lalu mereka disambar petir, sedang mereka melihatnya.*** (QS. 51:44) ***Maka mereka sekali-kali tidak dapat bangun dan tidak pula mendapat pertolongan,*** (QS. 51:45) ***dan (Kami membinasakan) kaum Nuh sebelum itu. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik.*** (QS. 51:46)

Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَفِي مُوسَىٰ إِذْ أَرْسَلْنَاهُ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ ﴾ *"Dan juga pada Musa (terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah) ketika Kami mengutusnya kepada Fir'aun dengan membawa mukjizat yang nyata."* Yakni, dengan membawa dalil yang jelas dan hujjah yang pasti. ﴿ فَتَوَلَّىٰ بِرُكْنِهِ ﴾ *"Maka dia (Fir'aun) berpaling (dari iman) bersama tentaranya."* Maksudnya, Fir'aun berpaling dari kebenaran nyata yang dibawa oleh Musa sebagai bentuk kesombongan dan pembangkangan.

Mengenai firman-Nya: ﴿ فَتَوَلَّىٰ بِرُكْنِهِ ﴾ *"Maka, dia (Fir'aun) berpaling (dari iman) bersama tentaranya,"* Ibnu Zaid mengatakan: "Yakni, dengan pasukannya yang ada bersamanya." Kemudian ia membacakan:
﴿ لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةً أَوْ آوِي إِلَىٰ رُكْنٍ شَدِيدٍ ﴾ *"Seandainya aku ada mempunyai kekuatan (untuk menolak kamu) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan)."* (QS. Huud: 80). Dan makna yang pertama adalah lebih kuat.

﴿ وَقَالَ سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ ﴾ *"Dan berkata: 'Dia adalah seorang tukang sihir atau seorang gila.'"*[16] Maksudnya, dirimu tidak lepas dari dua sifat, sebagai seorang penyihir atau orang gila. Allah Ta'ala berfirman:
﴿ فَأَخَذْنَاهُ وَجُنُودَهُ فَنَبَذْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ وَهُوَ مُلِيمٌ ﴾ *"Maka Kami siksa dia dan tentaranya, lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut, sedang dia melakukan pekerjaan yang tercela."* Yakni, dalam keadaan hina dina, kafir, ingkar dan membangkang.

Setelah itu, Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَفِي عَادٍ إِذْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الرِّيحَ الْعَقِيمَ ﴾ *"Dan juga pada kisah 'Aad ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan."* Yakni, angin yang mengakibatkan kerusakan, tidak menghasilkan manfaat sedikit pun. Demikian yang dikatakan oleh adh-Dhahhak, Qatadah, dan ulama lainnya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman:
﴿ مَا تَذَرُ مِن شَيْءٍ أَتَتْ عَلَيْهِ ﴾ *"Angin itu tidak membiarkan sesuatu pun yang dilandanya."* Yakni, segala sesuatu yang dirusak oleh angin tersebut, ﴿ إِلَّا جَعَلَتْهُ كَالرَّمِيمِ ﴾ *"Melainkan dijadikannya seperti serbuk."* Maksudnya, menjadi (seperti) sesuatu yang hancur berkeping-keping. *Wallaahu a'lam.*

Mengenai firman Allah Ta'ala: ﴿ إِذْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الرِّيحَ الْعَقِيمَ ﴾ *"Ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan,"* Sa'id bin al-Musayyab dan ulama lainnya berkata: "Mereka mengatakan: 'Ia adalah angin selatan.'"

Dan telah ditegaskan dalam hadits shahih yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, ia bercerita bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((نُصِرْتُ بِالصَّبَا وَأُهْلِكَتْ عَادٌ بِالدَّبُوْرِ.))

"Aku telah ditolong (oleh Allah) dengan angin timur dan kaum 'Aad dibinasakan (oleh Allah) dengan angin barat."

Firman-Nya: ﴿ وَفِي ثَمُودَ إِذْ قِيلَ لَهُمْ تَمَتَّعُوا حَتَّى حِينٍ ﴾ *"Dan pada (kisah) kaum Tsamud ketika dikatakan kepada mereka: 'Bersenang-senanglah kamu sampai suatu waktu.'"* Ibnu Jarir mengatakan: "Yakni sampai pada batas waktu berakhirnya ajal." Dengan demikian, di sini Dia berfirman: ﴿ وَفِي ثَمُودَ إِذْ قِيلَ لَهُمْ تَمَتَّعُوا حَتَّى حِينٍ. فَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ فَأَخَذَتْهُمُ الصَّاعِقَةُ وَهُمْ يَنظُرُونَ ﴾ *"Dan pada (kisah) kaum Tsamud ketika dikatakan kepada mereka: 'Bersenang-senanglah kamu sampai suatu waktu.' Maka mereka berlaku angkuh terhadap perintah Rabb-nya, lalu mereka disambar petir sedang mereka melihatnya."* Hal itu terjadi setelah mereka menunggu adzab tiga hari, lalu adzab itu datang kepada mereka pada pagi hari keempat, yaitu pada permulaan siang. ﴿ فَمَا اسْتَطَاعُوا مِن قِيَامٍ ﴾ *"Maka mereka sekali-kali tidak dapat bangun,"* (untuk) melarikan diri dan bangkit, ﴿ وَمَا كَانُوا مُنتَصِرِينَ ﴾ *"Dan tidak pula mereka mendapat pertolongan."* Maksudnya, mereka tidak sanggup menyelamatkan diri dari apa yang mereka alami.

Dan firman Allah ﷻ: ﴿ وَقَوْمَ نُوحٍ مِّن قَبْلُ ﴾ *"Dan (Kami membinasakan) kaum Nuh sebelum itu."* Maksudnya, Kami binasakan kaum Nuh sebelum mereka. ﴿ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا فَاسِقِينَ ﴾ *"Sesungguhnya mereka adalah kaum yang fasik."* Seluruh kisah ini telah diuraikan secara panjang lebar di beberapa surat al-Qur-an. *Wallaahu a'lam.*

وَٱلسَّمَآءَ بَنَيْنَٰهَا بِأَيْيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ ﴿٤٧﴾ وَٱلْأَرْضَ فَرَشْنَٰهَا فَنِعْمَ
ٱلْمَٰهِدُونَ ﴿٤٨﴾ وَمِن كُلِّ شَىْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
﴿٤٩﴾ فَفِرُّوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ ۖ إِنِّى لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٥٠﴾ وَلَا تَجْعَلُوا۟ مَعَ ٱللَّهِ
إِلَٰهًا ءَاخَرَ ۖ إِنِّى لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٥١﴾

Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya. (QS. 51:47) ***Dan bumi itu Kami hamparkan; maka sebaik-baik yang menghamparkan (adalah Kami).*** (QS. 51:48)

Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah. (QS. 51:49) ***Maka, segeralah kembali kepada (mentaati) Allah. Sesungguhnya aku (adalah) seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu.*** (QS. 51:50) ***Dan janganlah kamu mengadakan ilah yang lain di samping Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu.*** (QS. 51:51)

Allah ﷻ berfirman seraya mengingatkan penciptaan alam *uluwwi* (bagian atas) dan alam *sufli* (bagian bawah): ﴿ وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا ﴾ *"Dan langit itu Kami bangun."* Maksudnya, Kami jadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara, dan tinggi. ﴿ بِأَيْدٍ ﴾ *"Dengan kekuasaan,"* maksudnya dengan kekuatan. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما, Mujahid, Qatadah, ats-Tsauri, dan lain-lain. ﴿ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya."* Maksudnya, Kami telah menjadikan seluruh penjurunya luas, kemudian Kami meninggikannya tanpa menggunakan tiang, sehingga ia menggantung sebagaimana adanya. ﴿ وَالْأَرْضَ فَرَشْنَاهَا ﴾ *"Dan bumi itu Kami hamparkan,"* yakni, Kami jadikan ia sebagai hamparan bagi semua makhluk. ﴿ فَنِعْمَ الْمَاهِدُونَ ﴾ *"Maka, sebaik-baik yang menghamparkan (adalah Kami)."* Artinya, Kami telah menjadikannya terbentang luas bagi para penghuninya. ﴿ وَمِن كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ ﴾ *"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan,"* yakni seluruh makhluk itu berpasang-pasangan, langit dan bumi, siang dan malam, matahari dan bulan, daratan dan lautan, terang dan gelap, iman dan kufur, kematian dan kehidupan, kesengsaraan dan kebahagiaan, Surga dan Neraka, bahkan sampai pada hewan dan juga tumbuh-tumbuhan. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾ *"Supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah."* Maksudnya, supaya kalian mengetahui bahwa sang Pencipta itu hanya satu, tiada sekutu bagi-Nya. ﴿ فَفِرُّوا إِلَى اللَّهِ ﴾ *"Maka, segeralah kembali kepada (mentaati) Allah."* Maksudnya, berlindunglah kalian kepada-Nya, dan bersandarlah kepada-Nya dalam menangani semua urusan kalian. ﴿ إِنِّي لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ۝ وَلَا تَجْعَلُوا مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ ﴾ *"Sesungguhnya aku (adalah) seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu. Dan janganlah kamu mengadakan ilah yang lain di samping Allah."* Maksudnya, janganlah kalian menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. ﴿ إِنِّي لَكُم مِّنْهُ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴾ *"Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu."*

كَذَٰلِكَ مَا أَتَى الَّذِينَ مِن قَبْلِهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا قَالُوا سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ ﴿٥٢﴾
أَتَوَاصَوْا بِهِ ۚ بَلْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ ﴿٥٣﴾ فَتَوَلَّ عَنْهُمْ فَمَا أَنتَ بِمَلُومٍ

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَىٰ تَنفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ
وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَا أُرِيدُ مِنْهُم مِّن رِّزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَن يُطْعِمُونِ
﴿٥٧﴾ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴿٥٨﴾ فَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا
ذَنُوبًا مِّثْلَ ذَنُوبِ أَصْحَابِهِمْ فَلَا يَسْتَعْجِلُونِ ﴿٥٩﴾ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا
مِن يَوْمِهِمُ الَّذِي يُوعَدُونَ ﴿٦٠﴾

Demikianlah, tidak seorang Rasul pun yang datang kepada orang-orang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan: "Ia adalah seorang tukang sibir atau orang gila." (QS. 51:52) ***Apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu. Sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas.*** (QS. 51:53) ***Maka berpalinglah kamu dari mereka, dan kamu sekali-kali tidak tercela.*** (QS. 51:54) ***Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.*** (QS. 51:55) ***Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.*** (QS. 51:56) ***Aku tidak menghendaki rizki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan.*** (QS. 51:57) ***Sesungguhnya Allah, Dia-lah Mahapemberi rizki Yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.*** (QS. 51:58) ***Maka sesungguhnya untuk orang-orang zhalim ada bagian (siksa) seperti bagian teman-teman mereka (dahulu); maka janganlah mereka meminta kepada-Ku menyegerakannya.*** (QS. 51:59) ***Maka, kecelakaanlah bagi orang-orang yang kafir pada hari yang diancamkan kepada mereka.*** (QS. 51:60)

Allah ﷻ berfirman seraya menghibur Nabi-Nya, Muhammad ﷺ. Dan sebagaimana yang telah dikatakan kepadamu oleh orang-orang musyrik, maka telah dikatakan pula oleh para pendusta terdahulu kepada Rasul-rasul mereka: ﴿ كَذَٰلِكَ مَا أَتَى الَّذِينَ مِن قَبْلِهِم مِّن رَّسُولٍ إِلَّا قَالُوا سَاحِرٌ أَوْ مَجْنُونٌ ﴾ *"Demikianlah, tidak seorang Rasul pun yang datang kepada orang-orang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan: 'Ia adalah seorang tukang sihir atau orang gila.'"* Allah ﷻ berfirman: ﴿ أَتَوَاصَوْا بِهِ ﴾ *"Apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu?"* Maksudnya, apakah sebagian mereka telah mewasiatkan kepada sebagian yang lain tentang hal tersebut? ﴿ بَلْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ ﴾ *"Sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas."* Maksudnya, tetapi mereka adalah kaum yang melampaui batas, hati mereka serupa, di mana mereka yang hidup terakhir

mengatakan hal yang sama dengan apa yang dikatakan oleh para pendahulu mereka.

Lebih lanjut Allah Ta'ala berfirman: ﴿ فَتَوَلَّ عَنْهُمْ ﴾ *"Maka berpalinglah kamu dari mereka,"* maksudnya, menghindarlah kamu dari mereka, hai Muhammad, ﴿ فَمَا أَنتَ بِمَلُومٍ ﴾ *"Dan kamu sekali-kali tidak tercela."* Yakni, Kami tidak akan pernah mencelamu karena hal tersebut. ﴿ وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ﴾ *"Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman."* Maksudnya, yang dapat mengambil manfaat dari hal itu hanyalah hati yang beriman saja. Dan setelah itu, Allah ﷻ berfirman: ﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾ *"Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* Maksudnya, Aku ciptakan mereka itu dengan tujuan untuk menyuruh mereka beribadah kepada-Ku, bukan karena Aku membutuhkan mereka. Mengenai firman Allah Ta'ala: ﴿ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾ *"Melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: "Artinya, melainkan supaya mereka mau tunduk beribadah kepada-Ku, baik secara sukarela maupun terpaksa. Dan itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir. Sedangkan Ibnu Juraij menyebutkan: "Yakni, supaya mereka mengenal-Ku." Dan masih mengenai firman-Nya: ﴿ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾ *"Melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* Ar-Rabi' bin Anas mengatakan: "Maksudnya tidak lain kecuali untuk beribadah." As-Suddi mengemukakan: "Di antara ibadah itu ada yang bermanfaat dan ada pula yang tidak bermanfaat." Allah berfirman:

﴿ وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ ﴾ *"Dan sesungguhnya jika engkau tanyakan kepada mereka: 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' Tentu mereka akan menjawab: 'Allah.'"* (QS. Luqman: 25).

Ibadah mereka yang disertai dengan kesyirikan itu sama sekali tidak mendatangkan manfaat bagi mereka. Adh-Dhahhak mengatakan: "Dan yang dimaksudkan dengan hal itu adalah orang-orang yang beriman."

Dan firman Allah Ta'ala:

﴿ مَا أُرِيدُ مِنْهُم مِّن رِّزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَن يُطْعِمُونِ. إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴾ *"Aku tidak menghendaki rizki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan. Sesungguhnya Allah, Dia-lah Mahapemberi rizki Yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh."* Makna ayat tersebut, bahwa Allah *Tabaaraka wa Ta'ala* telah menciptakan hamba-hamba-Nya dengan tujuan agar mereka beribadah kepada-Nya semata, Rabb yang tiada sekutu bagi-Nya. Barangsiapa mentaati-Nya, maka ia akan diberikan balasan yang sempurna. Dan barangsiapa yang durhaka kepada-Nya, maka ia akan mendapatkan adzab yang sangat pedih. Dan Allah Ta'ala juga memberitahukan bahwa Dia sama sekali tidak membutuhkan mereka, tetapi justru merekalah yang sangat membutuhkan-Nya dalam segala keadaan. Dengan demikian, Dia adalah Pencipta dan Pemberi rizki mereka.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Allah Ta'ala berfirman:

((يَا ابْنَ آدَمَ تَفَرَّغْ لِعِبَادَتِي أَمْلَأْ صَدْرَكَ غِنًى وَأَسُدَّ فَقْرَكَ وَإِلاَّ تَفْعَلْ مَلأْتُ صَدْرَكَ شُغْلاً وَلَمْ أَسُدَّ فَقْرَكَ.))

'Wahai anak Adam, luangkanlah waktu untuk beribadah kepada-Ku, Aku akan memenuhi hatimu dengan kebahagiaan dan Aku akan menutupi kefakiranmu. Dan jika kamu tidak melakukannya, maka Aku akan mengisi hatimu dengan kesengsaraan dan Aku tidak akan menutupi kefakiranmu.'"

Hadits tersebut diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan Ibnu Majah, dari hadits 'Imran bin Za-idah. At-Tirmidzi berkata: "Hadits tersebut hasan gharib."

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿ فَإِنَّ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا ذَنُوبًا ﴾ *"Maka sesungguhnya untuk orang-orang zhalim ada bagian,"* yakni bagian siksaan.
﴿ مِثْلَ ذَنُوبِ أَصْحَابِهِمْ فَلَا يَسْتَعْجِلُونِ ﴾ *"Seperti bagian teman-teman mereka (dahulu), maka janganlah mereka meminta kepada-Ku menyegerakannya."* Maksudnya, jangan mereka meminta kepada-Ku menyegerakan hal tersebut. Karena sesungguhnya hal itu sudah pasti akan terjadi, tidak mungkin tidak.
﴿ فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِن يَوْمِهِمُ الَّذِي يُوعَدُونَ ﴾ *"Maka, kecelakaanlah bagi orang-orang yang kafir pada hari yang diancamkan kepada mereka."* Yakni, pada hari Kiamat.

Demikianlah akhir dari penafsiran surat adz-Dzaariyaat. *Walillaahil Hamdu wal Minnah.*